

I Gusti Bagus Sugriwa



I Gusti Bagus Sugriwa

Pendidik yang Membangun Keseimbangan
Dharma Agama dan Dharma Negara

Cendekiawan Bali di Abad 20

Beberapa kali seminar, sarasehan dan diskusi tentang Agama Hindu serta Bahasa - Aksara dan Sastra Bali diadakan, banyak pesertanya dari berbagai kalangan. Dan tak pelak, nama I Gusti Bagus Sugriwa memang mencuat ke atas sebagai seorang cendekiawan Bali di Abad ke-20. Mengapa beliau dikatakan sebagai cendekiawan ? Karena beliau senantiasa berpikir, membuat gagasan, menulis, mengajar, memberikan ceramah, mengkaji, menganalisa, merumuskan, melakoni teori dalam praktek, dan memperjuangkan kebenaran untuk kepentingan kesejahteraan masyarakat. Itu dilakukan dengan sepenuh jiwa raganya, intens, sejak umur masih relatif muda sampai akhir hayatnya !

I Gusti Bagus Sugriwa lahir pada hari Sukra (Jumat) Wage Landep, di tahun 1900, di Desa Bungkulan, Kabupaten Buleleng. Ia merupakan putera seorang Pendeta Pura dan Dalang terkemuka di belahan Bali Utara Ida I Gusti Ketut Putera, yang beristerikan I Gusti Ayu Anom. Sugriwa hidup pada dua zaman : Zaman Perjuangan dan Zaman Kemerdekaan. Ia dikenal sebagai salah satu tokoh pemikir, intelektual dan budayawan Bali yang memiliki peran penting dalam pengembangan pendidikan, bahasa, sastra, serta pelestarian nilai-nilai Hindu di Bali pada abad ke-20.

Betapa pentingnya pemikiran beliau dikemukakan oleh seorang anak didiknya Ida Bagus Gde Agastia : " I Gusti Bagus Sugriwa sangat mencintai Hindu dan mencintai Bali. Beliau seorang pembina kehidupan bahasa dan sastra Bali, serta perintis pembaharuan Agama Hindu. Karena itu pemikiran-pemikiran almarhum penting dimaknai, terutama mengenai integritas diri dan jati diri. Penguatan jati diri penting dilakukan dalam menghadapi perkembangan zaman--era global."

Pendidikan Yang Baik, Modal Dasar pengembangan Keluarga

Kehidupannya tidak hanya mencerminkan kedalaman intelektual, tetapi juga memperlihatkan kuatnya pemahaman tradisi dan pengabdian sosial. Dalam kehidupan pribadi, Sugriwa membangun keluarga yang berlandaskan nilai pendidikan dan kebudayaan. Ia menikah dengan dua orang istri kakak beradik, yaitu Ni Gusti Ayu Mas yang lahir pada tahun 1909 dan Ni Gusti Ketut Panji yang lahir pada tahun 1919. Dari kedua pernikahan tersebut, lahir sebelas orang putra-putri yang kemudian menjadi bagian penting dalam keberlanjutan nilai-nilai keluarga yang diwariskannya.



I Gusti Bagus Sugriwa Bersama Keluarga
Sumber: I Gusti Bagus Sudyatmaka Sugriwa

Kesebelas anaknya adalah I Gusti Bagus Sudharsana; I Gusti Made Susrama; I Gusti Nyoman Suasta; I Gusti Ayu Suitri; I Gusti Ketut Suardika; I Gusti Ayu Surasmi; I Gusti Ayu Suarcani; I Gusti Bagus Suardhana; I Gusti Ayu Suarsini; I Gusti Ayu Sugandhini serta I Gusti Bagus Sudhyatmaka Sugriwa. Beberapa di antara putra-putrinya berhasil menempuh pendidikan tinggi hingga jenjang sarjana. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan keluarga Sugriwa sangat menempatkan pendidikan sebagai nilai utama dalam kehidupan.

Perjalanan Hidup, Dari Masa Ke Masa

Perjalanan hidup I Gusti Bagus Sugriwa menunjukkan proses panjang seorang pendidik dan budayawan yang berkembang

dari guru desa hingga menjadi tokoh penting dalam pendidikan, kebudayaan, dan kehidupan intelektual Bali modern. Kiprahnya memperlihatkan konsistensi dalam memadukan tradisi keilmuan Bali dengan semangat pembaruan pendidikan pada masa perubahan sosial dan politik di Indonesia.

Kariernya dimulai pada tahun 1920 ketika ia diangkat sebagai Guru Sekolah Desa di Bungkulan. Kemudian pada tahun 1921 menjadi Guru Bantu di Jinengdalem. Pada masa awal pengabdianya, Sugriwa menunjukkan minat besar terhadap pengembangan ilmu pengetahuan secara mandiri. Ia mempelajari Bahasa Kawi termasuk Sastra kakawin, Bahasa Belanda dan Inggris, di samping aktif dalam kegiatan kesenian tradisional Bali. Ketertarikannya pada dunia pendidikan mendorongnya mulai menyusun bahan ajar Bahasa Bali yang sederhana dan mudah dipahami oleh siswa.

Sepanjang 1920-an hingga pertengahan 1940-an, Sugriwa berkembang tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai penulis dan pembina kebudayaan. Ia menghasilkan sejumlah karya, seperti *Niti Praya*, *Purwa Sastra*, dan *Purwa Kala*, *Giri Kuta* yang digunakan sebagai bahan bacaan di sekolah-sekolah untuk pewarisan bentuk sastra sekaligus nilainya. Pada saat yang sama, ia memperdalam kajian sastra klasik melalui studi lontar serta dan mengajarkan kakawin. Aktivitasnya dalam membuka kursus kakawin dan pembelajaran nonformal menunjukkan bahwa perannya melampaui ruang sekolah formal, yakni sebagai penggerak pelestarian budaya di tengah masyarakat.

Buku pelajaran *Poerwa Sastra*, beraksara dan bahasa Bali dirancang secara sistematis agar mudah dipahami siswa. Isi bacaan dalam buku tersebut disesuaikan dengan lingkungan kehidupan anak-anak Bali pada masa itu sehingga membantu

mereka mengingat aksara dan bahasa Bali dengan lebih mudah. Menariknya, buku tersebut juga dilengkapi ilustrasi karya seniman Belanda yang memperkuat daya tarik dan pesan pendidikan di dalamnya.

Ketika Jepang menduduki Indonesia pada tahun 1942-1945, Sugriwa menyesuaikan diri dengan sistem pendidikan yang baru. Ia mempelajari Bahasa Jepang, mengikuti ujian resmi, dan karenanya kemudian dipercaya menjadi Kepala Sekolah di Singaraja. Adaptasi tersebut memperlihatkan kemampuannya menghadapi perubahan politik tanpa meninggalkan orientasi utamanya sebagai pendidik.

Sesudah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia tahun 1945, Bali memasuki masa revolusi fisik menghadapi kembalinya Belanda melalui NICA. Dalam situasi yang penuh ketegangan tersebut, Sugriwa terlibat dalam perjuangan melalui jalur pendidikan dan intelektual. Ia berperan sebagai pendidik, penasihat bagi kalangan pemuda yang berjuang, sekaligus tokoh yang memberikan penguatan moral dan kebangsaan melalui kebudayaan. Pada tahun 1946 Sugriwa secara nyata memasuki kancah perjuangan dengan menjadi DPRI - Dewan Perjuangan, dan berhenti menjadi Kepala Sekolah. Ia ditunjuk sebagai penasihat politik perjuangan tanpa turut menyingkir. Akibat kelakuan usil seseorang, keberadaannya dibuka kepada Belanda, sehingga ia ditangkap dan ditahan di Tejakula. Setelah lepas, ditangkap lagi Mei 1948 serta ditahan di Tangsi Banyumala dan kemudian dipindahkan ke Beratan. Bebas Agustus 1948. Tahun itu juga ia menjadi Pimpinan PDRI dan setahun kemudian menjadi anggota IRMI

Memasuki dekade 1950-an, ruang pengabdian Sugriwa semakin luas. Ia terlibat dalam struktur pemerintahan daerah Bali sebagai anggota DPD - Dewan Pemerintah Daerah dengan

tanggung jawab di bidang Agama, Pendidikan, Kebudayaan, Pertanahan dan Kehakiman. Selain itu, ia aktif dalam dunia jurnalistik sebagai Pemimpin Redaksi Majalah *Damai*. Keterlibatannya dalam penerbitan menunjukkan perhatiannya terhadap penyebaran gagasan pendidikan dan kebudayaan kepada masyarakat luas.

Pada periode yang sama, Sugriwa juga berperan penting dalam penguatan lembaga pendidikan Hindu di Bali, seperti Perguruan Rakyat Saraswati dan Dwijendra. Ia terlibat dalam pengembangan kurikulum dan pengajaran Agama Hindu, serta pembelajaran Bahasa dan Sastra Bali. Melalui aktivitas ini, ia turut membangun fondasi pendidikan Hindu modern di Bali.

Kontribusinya dalam bidang Agama dan Kebudayaan semakin luas ketika ia aktif mengisi siaran di RRI Denpasar sejak awal 1950-an. Melalui media radio, Sugriwa menyampaikan materi tentang Agama Hindu, Sastra, dan Kebudayaan Bali kepada masyarakat. Ia juga melakukan penerjemahan berbagai karya sastra klasik, seperti *Sutasoma*, *Bharatayuddha*, *Arjunawiwaha*, *Sarasamuscaya* dan *Ramayana*, ke dalam bentuk yang lebih mudah dipahami. Setiap karya tersebut disajikan secara lengkap dalam beberapa bentuk, yaitu teks asli dan terjemahan ke Bahasa Bali beraksara Bali, serta teks asli dengan alih aksara Latin, serta terjemahan ke Bahasa Indonesia dalam huruf Latin. Pendekatan dengan cara ini menunjukkan upaya Sugriwa untuk menjembatani tradisi sastra klasik dengan kebutuhan pendidikan modern. Melalui kerja panjangnya, ia tidak hanya melestarikan teks sastra, tetapi juga memastikan nilai-nilai budaya, moral, dan spiritual di dalamnya tetap hidup dan dapat dipahami oleh generasi berikutnya.

Pada dekade 1960-an hingga awal 1970-an, meskipun usianya semakin lanjut, Sugriwa aktif mengajar di berbagai lembaga

pendidikan, termasuk Perguruan Rakyat Saraswati, Dwijendra, serta lembaga pendidikan tinggi Hindu yang kemudian berkembang menjadi sekolah tinggi dan institut Hindu di Bali. Selain mengajar, ia membina pelatihan wirama, tembang, kidung, dan pengajaran agama Hindu melalui kursus maupun rekaman pembelajaran. Bahkan ia masih menerima peneliti asing yang ingin mempelajari bahasa dan budaya Bali secara langsung darinya. Sugriwa berhasil menyusun buku terakhirnya berjudul *Penuntun Pelajaran Kakawin* (1977). Di samping memberikan pemahaman mengenai Seni Sastra Bali, pada karyanya tersebut Sugriwa menyisipkan pendidikan moral tentang pentingnya persiapan, ketekunan, dan kehati-hatian dalam menjalani kehidupan. Setiap pekerjaan harus dilakukan dengan usaha yang sungguh-sungguh dan tidak boleh dijalankan secara gegabah.

Dedikasi Sebagai Pendidik Dan Pembangun Kesadaran

I Gusti Bagus Sugriwa adalah sosok yang memiliki semangat belajar tinggi, yang menuntunnya menjadi pendidik, rohaniawan, seniman, dan penggerak organisasi sosial-keagamaan. Melalui ceramah, penulisan buku pelajaran agama, bahasa, dan sastra Bali, serta siaran radio, Sugriwa berupaya membangun kesadaran masyarakat tentang pentingnya pembinaan lahir dan batin umat Hindu dalam menyeimbangkan kewajiban kepada Sang Pencipta sekaligus sebagai warga negara. Tidak saja di Bali. Sugriwa berkesempatan memberikan ceramah tentang Agama dan Kebudayaan Bali kepada para pemuda pelajar asal Bali di beberapa tempat seperti di Jakarta, Yogya dan Jember, di akhir tahun 1950an.

Dalam bidang pendidikan, seperti dikemukakan di depan, Sugriwa merupakan salah satu tokoh penting dalam perkembangan lembaga pendidikan Hindu di Bali. Ia terlibat dalam pendirian Perguruan Dwijendra dan Perguruan Rakyat

Saraswati yang berorientasi pada pendidikan agama dan kebangsaan. Selain itu, ia juga menjadi salah satu pendiri PGA Dwijendra Hindu Bali yang kemudian berkembang menjadi PGA Hindu Negeri, STAH, dan IHDN. Perannya menunjukkan bahwa Sugriwa tidak hanya memikirkan pembinaan umat dalam aspek spiritual, tetapi juga pembangunan sumber daya manusia Hindu melalui jalur pendidikan formal.

Khusus di bidang pendidikan seni budaya, Sugriwa turut berperan dalam pendidikan seni tradisional Bali, termasuk mendirikan Konservatori Karawitan – KOKAR Bali. Setelah banyak adanya lulusan Kokar, maka didirikanlah Akademi Seni Tari Indonesia – ASTI Bali, yang kemudian menjadi STSI dan kini menjadi ISI Bali. Di Sekolah KOKAR Bali dan ASTI Bali, ia mengajar Ilmu Pedalangan, Tembang, Bahasa Bali, dan Kesusastraan Jawa Kuna.

Di tahun 1966, para *panglingsir* yang terdiri dari pemikir seni, penggiat seni – seniman, budayawan, pengamat seni dan akademisi seni, bersepakat untuk membuat satu lembaga yang kemudian dinamai Majelis Pertimbangan dan Pembinaan Kebudayaan Bali – Listibiya Bali. Dan IGB Sugriwa ada di dalamnya. Gagasan ini merupakan satu ide yang sangat cemerlang. Betapa tidak ? Karena Gubernur Jakarta waktu itu Ali Sadikin sendiri melakukan observasi langsung tentang keberadaan Majelis ini, untuk selanjut DKI membuat satu lembaga serupa yang dinamai kemudian DKJ Dewan Kesenian Jakarta.

Listibiya berupaya memberikan pertimbangan dasar kepada Pemerintah Daerah dalam kaitan dengan keberlanjutan Seni Budaya Bali. Perlu kiranya disimak butir-butir yang diterakan oleh lembaga yang didirikan puluhan tahun lalu itu dalam

hal Pembinaan dan Pengembangan yang kemudian menjadi Pola Dasar Pembinaan Kebudayaan Bali meliputi Pertahanan, Penggalan, Pembinaan dan Pengembangan yang tercakup dalam ruang lingkup Pelestarian. Listibiya itu, seiring dengan dinamika perpolitikan di Bali, diganti oleh MKB – Majelis Kebudayaan Bali.

Mengalirkan “Mata Air” Sastra Kawi-Bali

Kemampuannya dalam Sastra Bali juga diwujudkan melalui karya-karya kakawin dan kidung yang membantu generasi muda memahami wirama dan tradisi sastra Hindu Bali. Bahkan pada masa akhir pengabdianya, Sugriwa mendapat tugas menerjemahkan Kakawin Ramayana ke dalam Bahasa dan Aksara Bali.

Sugriwa memang banyak menciptakan karya Kidung dan Pupuh. Salah satunya adalah *Kidung Pangulem Danghyang Dwijendra* yang menggunakan tembang Alis-alis Ijo, yang dimuat dalam Karya Dwijendra Tatwa, sebagai simbol bhaktinya kepada Bhatara Sakti yang dianggap sebagai Nabe ring Niskala. Kidung tersebut sering dilantunkan pada Acara Padiksan ataupun pertemuan Padanda Siwa-Buddha di Bali ataupun dimanapun. Lantunan Kidung ini sering membuat terharunya para yang hadir yang terdiri dari keturunan Danghyang Dwijendra sendiri.

Sugi Lanus, peneliti dan filolog Bali mengatakan I Gusti Bagus Sugriwa adalah Penulis dan Penerjemah Ulung. Sugi Lanus berucap : “ Sugriwa dikenal sebagai figur yang mengalirkan "mata air sastra" ke berbagai generasi melalui karya-karyanya. Ia menulis, menafsirkan, dan menerjemahkan lontar ke dalam buku pedoman. Di samping itu semasa hidupnya, Sugriwa adalah pelopor pers dan kaum cerdik pandai dari Bali

Utara. Pada tahun 1950-an, ia menerbitkan dan memimpin *Madjalah Damai* di Denpasar, yang menjadi medium penting untuk menjawab berbagai pertanyaan dan memberikan pencerahan rohani bagi masyarakat Hindu di masa transisi tersebut". Sugi juga menambahkan bahwa Sugriwa adalah Sang Maestro Penerjemah Kakawin: "Keahlian IGB Sugriwa dalam mengalihbahasakan kakawin (seperti *Rāmatantra*) menjadikannya aset intelektual Bali yang sangat berharga dalam melestarikan warisan leluhur".

Menurut Ida I Dewa Gde Catra (2010), berbagai karya Sugriwa tersebut memiliki manfaat yang sangat besar pada perkembangan bahasa, aksara maupun sastra Kawi-Bali di Bali. Tanpa kehadiran karya-karya Sugriwa, perkembangan Bahasa dan Sastra Bali tidak akan mencapai kondisi seperti sekarang. Karya-karya tersebut menunjukkan bahwa Sugriwa memandang pendidikan sebagai sarana pelestarian budaya, pembentukan karakter, dan penguatan identitas keagamaan sekaligus kebangsaan. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusinya tidak hanya bersifat akademis, tetapi juga fundamental dalam keberlangsungan tradisi literasi Bali.

Mpu Ageng Kebudayaan Bali

Keseluruhan kiprahnya menunjukkan bahwa Sugriwa merupakan sosok pemikir, pendidik, budayawan, sekaligus penggerak modernisasi Hindu Bali yang memberikan kontribusi besar bagi perkembangan Agama, pendidikan, dan kebudayaan di Indonesia. Atas prestasi ini I Made Bandem (2019) menyebut I Gusti Bagus Sugriwa sebagai seorang Mpu Ageng Kebudayaan Bali.

Menurut Bandem penyebutan ini didasarkan atas serangkaian pengabdian I Gusti Bagus Sugriwa bagi Nusa dan Bangsa.

Kehidupan Mpu Ageng Budayawan Bali ini dapat dimaknai dari kegiatan perjuangan dan politik; pendidikan Bahasa dan Aksara Bali melalui buku pegangan; sebagai narasumber; penyiaran agama melalui radio dan ceramah-ceramah; konsep pemikiran: Hindu Bali-Hindu Nusantara; memperjuangkan pengakuan Agama melalui surat formal ke Menteri Agama dan secara informal lobby-lobby kepada Presiden Soekarno; pemahaman Siwa-Buddha dalam teori dan praktek; sosok manusia Bali yang menulis secara produktif; pengasuh media massa cetak; dan sangat menguasai wariga sebagai modal dasar kehidupan orang Bali dan sekaligus pernah menyusun Kalender Bali. Yang sangat mengesankan adalah ketika I Gusti Bagus Sugriwa menyusun buku Dharma Pewayangan atas permintaan KOKAR Bali, agar bisa dibuka Jurusan Pedalangan di sekolah itu. Buku itupun menjadi buku pegangan siswa dan guru yang sangat bermanfaat.

Bandem sendiri pernah menari bersama I Gusti Bagus Sugriwa di Pura Desa Bungkulan. Saat itu Sugriwa menjadi sutradara sekaligus menjadi Punta dalam Prembon yang mengambil lakon Arjuna Wiwaha. Bandem sendiri menjadi Wijil. Bandem sangat mengagumi peran IGB Sugriwa sebagai Punta. Karena dalam pentas itu Sugriwa banyak melakoni peran Punta sekaligus memberikan pemahaman tentang ceritera seraya menyelipkan hal hal kebaikan dan kebenaran dalam kehidupan. Ini membuat para penonton tekun menyimak, bahkan mereka sudah ada sejak dini di tepi panggung pentas kalau tahu Sugriwa akan tampil.

Dalam hal tulis menulis, sejauh ini mungkin tidak ada orang di Bali seproduktif I Gusti Bagus Sugriwa. Beliau sudah menulis sejak berumur 21 tahun ! Bayangkan tercatat ada 68 judul yang beliau tulis di 115 publikasi dan ini diterjemahkan dalam 10 bahasa serta disimpan oleh 351 perpustakaan di

seluruh dunia ! Kemampuan tulis menulis tentang Agama dan Kebudayaan ini didapat dari pengalaman pribadi di lapangan, dari membaca dan memahami Tatwa, Susila dan Acara Agama Hindu pada lontar-lontar di Bali, membaca dan memahami berbagai hal terkait Agama Hindu ataupun Kebudayaan dari sumber-sumber tertulis luar terutama dari penulis barat serta membaca dan memahami tulisan tentang agama lain sebagai pengetahuan tentang perbandingan agama.

Tidak salah, kalau seorang pimpinan Pengurus PHDI Pusat kala itu, yakni Bapak Wayan Surpha (alm) berkata suatu kali kepada puteranya I Gusti Bagus Sudhyatmaka Sugriwa menjelang Mahasabha PHDI yang diselenggarakan di TMII Jakarta : “Tu Gus, semua yang dikatakan orang-orang sekarang, dalam ceramah atau tulisan-tulisannya tentang Hindu, sudah ada disampaikan oleh Bhatara Ajine. Semua mereka tinggal mengambil, mengutip dan menyimaknya dari sana” Pengetahuan dan penghayatannya terhadap Agama Hindu dengan mudah dapat diketahui dari buku *Semreti Budaya Hindu Bali*, yang diterbitkan oleh Toko Buku Balimas Denpasar.

Sementara itu menyinggung wariga, wariga atau padewasaan (menentukan hari baik dan buruk) tidak pernah lepas dari prikehidupan orang Bali dengan berbagai aspeknya. Menyelenggarakan upacara Panca Maha Yadnya, membangun rumah atau bangunan lain, belajar menari, belajar hal terkait dengan spiritual, membuat senjata, berdagang, mengambil sumpah atau melantik dls mesti “berkonsultasi” dengan padewasan wariga ini. Sugriwa sangat mendalami soal Wariga ini sejak masih sangat kecil. Kemahiran I Gusti Bagus Sugriwa dalam pawarigaan membuat dirinya dipercaya oleh Penerbit Balimas untuk membuat kalender Bali. Di samping itu ia mengajarkan padewasaan kepada anak didiknya dan kepada

masyarakat memberikan uger-uger atau pedoman secara umum dalam *maniwakang dewasa*.

Guru Yang Disiplin Penggugah Kesadaran Diri

Sebagai guru, Sugriwa dikenal tidak hanya mengajar, tetapi juga mendidik dan membina kepribadian siswa. Ia menanamkan kedisiplinan, militansi moral, dan tanggung jawab sosial kepada murid-muridnya. Pengabdianya di dunia pendidikan berlangsung panjang, mulai dari mengajar Agama di Perguruan Rakyat Saraswati hingga kemudian bertugas di Perpustakaan lembaga tersebut karena faktor usia. Ia juga dipercaya menjadi Dosen Tetap di berbagai Fakultas di Universitas Udayana, seperti Fakultas Sastra, Fakultas Kedokteran, Fakultas Hukum, di samping di Akademi Koperasi. Mata kuliah yang diajarkan meliputi Agama, Tata Negara / Pancasila, Bahasa Bali, Bahasa Kawi, hingga Kesusastraan Jawa Kuno.

Ida Wayan Oka Granoka (2019) mengatakan bahwa ia berkenalan dengan I Gusti Bagus Sugriwa ketika sebagai Dosen Luar Biasa di Unud, dengan mengikuti kuliah secara empat mata di rumahnya, di Jalan Jempiring 12 Denpasar. Kesan yang didapat oleh Granoka bahwa I Gusti Bagus Sugriwa tidak saja ahli dalam Kesusastraan, tetapi juga merupakan sosok yang lengkap, multi-talenta. Granoka berucap :” Penjiwaan beliau terhadap Bali sangat kuat dan mendasar, yang dipelajari secara otodidak. Buku yang dipakai pokok ajar adalah Rama Dewa (tiga jilid), yang harus dibaca oleh murid dari tingkat dasar hingga pendidikan tinggi. Buku itu berisi tentang kisah sang Rama, diambil dari epos Ramayana. I Gusti Bagus Sugriwa berusaha meyakinkan muridnya dengan dasar-dasar etika, moral, dan pemahaman yoganya, dan selalu menekankan pada pentingnya membina kesadaran diri”. Berdasarkan pengalaman Granoka

mengikuti perkuliahan tatap muka itu, I Gusti Bagus Sugriwa juga menyampaikan mengenai pentingnya toleransi dan kasih sayang sebagaimana yang diajarkan dalam Agama Siwa-Buddha, yang bertujuan untuk mencapai kebebasan batin.

Dari segi ilmu sastra keagamaan, Sugriwa tidak menempatkan teori sebagai inti utama pendidikan, melainkan penghayatan dan praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari. Ia menginginkan peserta didiknya mampu *manembang, mabebasan*, menggunakan bahasa Bali dengan baik, memahami wariga, serta melafalkan mantra dan puja dengan irama serta pengucapan yang benar. Menurutnya, pendidikan yang baik bukanlah pendidikan dengan materi yang banyak, tetapi pendidikan yang benar-benar dipahami, dihayati dalam batin, dan dilaksanakan dalam kehidupan.

Sekali lagi, sebagai seorang guru, Sugriwa mendidik melalui pengalaman batin dan keteladanan. Apa yang diyakininya secara spiritual ditransfer kepada murid-muridnya sehingga mereka tidak hanya memperoleh pengetahuan akademis, tetapi juga memiliki sikap batin yang mantap dan rasa keberagaman yang hidup. Pendidikan bagi Sugriwa merupakan proses pembentukan karakter dan kesadaran spiritual, bukan sekadar penyampaian teori.

Gede Sura, anak didik Sugriwa di PGA – Angkatan pertama – mengatakan bahwa Sugriwa adalah seorang guru jaman dahulu yang karirnya mulai dari pendidikan paling rendah yaitu SR. “Pengalaman sebagai pendidik paling rendah tetap melandasi cara beliau mengajar walaupun yang diajar itu mahasiswa. Bagi beliau bukan berteori panjang lebar seperti pada pendidikan di perguruan tinggi yang dipentingkan, namun pendidikan tentang pengetahuan yang langsung dipraktikkan

berdasarkan penghayatan. Beliau mendambakan anak didiknya bisa *nembang*, *mababasan*, bisa berbahasa Bali yang baik, tahu *wariga*, bisa marapalkan *saa*, dan *puja* dengan ucapan irama dan penggunaan yang benar. Dengan materi yang tidak banyak anak didik menguasai, menghayati dalam batin, melaksanakan apa yang diajarkan”, kata Gede Sura. Sugriwa adalah seorang guru yang mawejang, tambah Gede Sura. Apa yang ia hayati dalam batin dan mentransfernya ke dalam batin murid-muridnya. Melalui apa yang diberikan murid-muridnya melangkah ke pendidikan yang bersifat akademis yang kaya dengan teori dengan sikap batin dan langkah yang mantap serta rasa agama yang hidup dalam diri.

Sementara Ida Pedanda Gede Putra Bajing dari Griya Tegal Jinga, Denpasar, mantan murid di Kokar Bali, Angkatan Pertama, berucap : “Pak Sugriwa itu adalah tokoh yang langka. Sederhana tapi berisi. Multi talenta. Berkarya, melakukan pembinaan dalam sepi, tanpa pamrih. Beliau berjuang di bawah nama Hindu Bali,. Dan beliau sangat konsekwen dan konsisten serta fanatk dengan nama Hindu Bali itu. Walaupun sendiri berhadapan dengan beberapa orang yang jauh lebih muda, beliau tetap kepada pendiriannya dan kini terbukti nama Hindu Bali lebih digandrungi”.

Di lain waktu, mantan Kakanwil Departemen Agama Provinsi Bali, I Gusti Made Ngurah mengatakan bahwa I Gusti Bagus Sugriwa adalah sosok yang tekun belajar secara otodidak tentang bahasa, ketata-negeraan, agama, ilmu sosial lainnya dan melakoni beberapa peran mendalang, menjadi penari, rohaniawan, penggerak angkatan muda, menjadi pengurus majelis agama, membentuk lembaga pembina agama, seni, sosial budaya, bahkan politik, yang semuanya menandakan bahwa ia adalah tokoh panutan. Banyak hal dapat dipelajari dari

kehidupannya antara lain: Ide yang cemerlang dari pengakuan eksistensi, dan kebangkitan Hindu sejajar dengan agama yang lain diakui sah di Indonesia. Cara berjuang tak mengenal lelah, mempertahankan prinsip kebenaran, dan mengisi kehidupan dengan berbagai aktivitas tanpa putus asa sebagai suatu pengabdian kepada masyarakat, agama, nusa bangsa dan negara, hidup sederhana, seimbang dan bersahaja.

Sebagai pendidik, I Gusti Bagus Sugriwa dikenal memiliki pola pengajaran yang penuh dedikasi, disiplin, sederhana, dan dekat dengan praktik kehidupan sehari-hari. Dalam mengajar, ia tidak hanya menekankan pemahaman teori, tetapi juga penerapan ajaran secara langsung. Setiap materi disampaikan berulang-ulang hingga siswa benar-benar memahami dan mampu mempraktikkannya. Dalam pelajaran Weda, misalnya, Sugriwa mengajarkan mantra-mantra praktis seperti doa sebelum makan, mandi, mencuci tangan, hingga puja Tri Sandhya dan berbagai stawa yang digunakan dalam kehidupan keagamaan Hindu Bali. Mantra-mantra tersebut diwajibkan untuk dihafal sebagai bekal ketika para siswa terjun ke masyarakat. Tri Sandhya sendiri sebagai persembahyangan wajib umat Hindu Bali, disusun oleh I Gusti Bagus Sugriwa bersama beberapa orang seperti Pandit Sastri.

Kenyataan itu disaksikan sendiri oleh seorang muridnya di PGA, Ida Pedanda Gde Putra Yoga yang saat welaka bernama Ida Kade Sindhu (2019), yang mengatakan : “Meskipun jumlah siswa yang hadir sedikit, beliau tetap mengajar dengan sungguh-sungguh. Beliau juga mengajarkan kami tata cara persembahyangan, pelantunan puja, rerahinan Hindu Bali, sistem kalender Bali, hingga pengetahuan spiritual seperti pangiwa, paenengen, dan kadyatmikan”. Dalam pengajarannya, Sugriwa menekankan bahwa Hindu Bali merupakan perpaduan

ajaran Siwa dan Buddha yang bersumber dari berbagai lontar Nusantara, seperti Bhuwanakosa, Wrehaspati Tattwa, Ganapati Tattwa, dan Sang Hyang Kamahayanikan.

Seorang muridnya yang lain di PGA yakni Ida Bagus Gede Diksa, dikenal sebagai pelantun Tri Sandhya yang dipopulerkan melalui Siaran RRI, 3 kali dalam sehari. Cara melantunkan itu pun diajarkan oleh IGB Sugriwa. Dalam rangka memasyarakatkan Tri Sandhya itu dengan baik dan juga menarik, IGB Sugriwa suatu saat memanggil IB Gede Diksa yang memang fasih dalam mawirama. "Gus, ini Tri Sandhya coba lantunkan seperti ini (memakai irama Bali dan tidak mempergunakan irama India-red)", ucap Sugriwa kepada Gusde Diksa sambil memberikan contoh, seperti dituturkan Gus De kepada IGB Sudhyatmaka Sugriwa. Dengan pelantunan seperti diajarkan Sugriwa, Tri Sandhya memang berciri khas, menarik dan memiliki kesakralan yang sangat tinggi. Ida Bagus Gede Diksa kemudian menjadi pendeta bergelar Ida Pedanda Made Tembau, dengan bernabe kepada kakaknya sendiri yakni Ida Pedanda Gede Putra Tembau dari Griya Aan.

Yoga Cara Bali

Sugriwa mendalami, memahami Yoga dengan baik. Ia sangat terkesan dengan kemampuan ayahandanya sendiri yang berpulang secara moksa. Saat itu dia bersama dua adiknya dipanggil untuk duduk di sebelah bawah Bale Sakanem yang ada di rumahnya. "Gus, panggil adikmu, duduk di sini, dan jangan menangis. Lantunkanlah kekawin saat Aji sudah berpulang...." kata ayahnya. Ayahnya berbaring, kemudian secara perlahan menghembuskan nafasnya, terlihat jelas ada pergerakan dari kaki terus menuju ubun-ubun. Dan beliau sudah tiada, menuju Suniya Loka. Kejadian ini membuat Sugriwa menekuni yoga.

Yoga cara Bali. Dan itu cukup dikuasai. Dan ini beberapa kali ditunjukkan juga kepada orang lain, termasuk anak-anaknya, anak didik, kerabat tentang keampuhan Yoga Cara Bali ini.

Ia mengajarkan pentingnya pengendalian diri, konsentrasi, dan kesehatan melalui latihan yoga, mulai dari asana, pranayama, pratyahara, dharana, dhyana, hingga samadhi. Metode pendidikan Sugriwa juga mencerminkan perpaduan antara pengetahuan spiritual dan pembinaan karakter. Menurutnya, kedisiplinan tubuh dan pikiran merupakan bagian penting dalam pembentukan kepribadian. Karena itu, siswa dibiasakan duduk tegak, menjaga konsentrasi, dan melatih pikiran agar tetap terarah pada hal-hal baik. Metode pendidikan Sugriwa juga mencerminkan perpaduan antara pengetahuan spiritual dan pembinaan karakter.

Ida Pedanda Gede Wayahan Wanasari (2019) yang sewaktu welaka bernama Ida Bagus Gede Wiyana, dari Griya Wanasari, Sanur, menyatakan bahwa sosok I Gusti Bagus Sugriwa tidak hanya dikenal sebagai pendidik dan pemikir Hindu, tetapi juga sebagai seorang yogin yang memiliki kemampuan spiritual tinggi. Dalam pengalaman pribadinya, Ida Pedanda Wayahan Wanasari menyaksikan bagaimana Sugriwa mampu melakukan yoga samadi hingga tubuhnya menjadi ringan dan terangkat melayang di atas permukaan tanah. Ia juga dikenal memiliki kemampuan spiritual lain yang menunjukkan penguasaan yoga dan olah batin. Namun, di balik kemampuan spiritual tersebut, Sugriwa tetap tampil sederhana dan lebih menonjolkan pengabdian melalui pendidikan dan pembinaan umat.

Dan yang menarik lagi adalah dia mengajarkan yoga, cara Bali kepada masyarakat termasuk sepasang orang asing dari Inggris - panggilanannya Bill dan Lucy - yang kemudian merasa sangat

senang dan puas mendapatkan anugerah bisa melakukan yoga sampai tingkat Samadhi. Lucy, sang isteri suatu saat berkata : " Bapak, dalam meditasi tadi saya mendengar ada orang berbicara, namun dengan Bahasa Inggris kuno.... Siapakah itu Bapak ?". Sugriwa menjawab : " Saya kira itu Leluhurmu yang mengadakan kamu ...". Lain kali Lucy berkata : " Bapak, saya membaui bau harum dari badan Bapak". Sugriwa menjawab: " Saya tidak pernah memakai wangi-wangian". Ketika pasangan ini pulang kembali ke negerinya, Lucy menangis sesenggukan seraya berkata : " Bapak, bagaimana ya, saya nanti di Inggris. Dimana saya bisa mendapatkan Guru Yoga seperti Bapak ". Setelah di Inggris Lucy berkhabar bahwa dia mendapatkan Guru Yoga dari Tibet.

Selain pendidikan Agama dan Yoga, Sugriwa juga memberikan pengetahuan praktis yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat Bali. Ia menjelaskan berbagai cara pengobatan tradisional sederhana, termasuk penanganan sakit ringan, sakit bebai serta pengetahuan spiritual seperti "nerang" atau memohon agar hujan reda. Hal-hal tersebut tidak hanya dijelaskan secara teoritis, tetapi juga dipraktikkan langsung di hadapan siswa. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pendidikan menurut Sugriwa bukan sekedar transfer pengetahuan, melainkan proses pembentukan pengalaman spiritual dan sosial.

Menebar Semangat Kebangsaan

Selain membangun kesadaran budaya dan spiritual, Sugriwa juga menanamkan semangat kebangsaan kepada para muridnya. Ia mengutip ajaran Mpu Tantular dalam Kakawin Sutasoma mengenai Bhineka Tunggal Ika. Sugriwa menjelaskan bahwa pertentangan antara ajaran Siwa dan Buddha yang pernah terjadi di India tidak seharusnya

menjadi sumber perpecahan. Sebaliknya, masyarakat Bali mampu memadukan kedua ajaran tersebut dalam kehidupan yang harmonis. Pandangan ini menunjukkan bahwa Sugriwa memandang pendidikan sebagai sarana membangun identitas budaya, toleransi, dan persatuan bangsa melalui pemahaman agama dan sastra.

Penting untuk diungkapkan kembali bahwa dalam pengajarannya, pemahaman yang selalu ditekankan adalah pemikiran mengenai keseimbangan ajaran *Dharma Agama* dengan *Dharma Negara*. Ia memandang pendidikan agama dan kebangsaan sebagai dua hal yang saling melengkapi. Ketika mengajarkan sastra dan wirama kakawin, misalnya, ia sering mengambil contoh dari Kakawin Sutasoma karya Mpu Tantular yang memuat konsep Bhineka Tunggal Ika dan Pancasila. Sugriwa menjelaskan bahwa dalam ajaran Buddha, Pancasila merupakan dasar etika yang meliputi ahimsa (tidak membunuh), satya (setia dan jujur), asteya (tidak mencuri), brahmacharya (taat pada ajaran agama), dan aparigraha (tidak berbuat kekacauan atau keserakahan). Nilai-nilai moral tersebut menurutnya penting diterapkan dalam kehidupan masyarakat, pendidikan dan bernegara.

I Gusti Bagus Sugriwa memandang Agama Hindu di Indonesia, khususnya di Bali, sebagai hasil perpaduan harmonis antara tradisi Siwa, Buddha Mahayana, dan kepercayaan lokal Nusantara. Menurutnya, di Jawa dan Bali ajaran Hindu Siwa dan Buddha Mahayana telah dipersatukan dalam konsep "Sewa-Sogatha" atau Siwa-Buddha. Di Bali, perpaduan itu kemudian menyatu dengan tradisi religius Bali kuno yang mengenal pemujaan kepada Sanghyang Widhi Wasa sebagai Tuhan Yang Maha Esa. Karena itu, dalam upacara besar keagamaan Bali dikenal keberadaan *tri sadhaka*, yaitu tiga pendeta

yang mewakili unsur Siwa, Buddha, dan Bali. Pandangan ini menunjukkan pemikiran Sugriwa yang menekankan persatuan, toleransi, dan keharmonisan dalam kehidupan beragama.

Dedikasi Sugriwa pada prinsip keseimbangan *Dharma Agama* dan *Dharma Negara* itu membawanya pada peran sebagai perintis pembaharuan dan pengakuan resmi agama Hindu di Bali. Perjuangannya tidak hanya bersifat intelektual, tetapi juga administratif dan diplomatik melalui keterlibatannya dalam lembaga pemerintahan daerah serta komunikasi langsung dengan pemerintah pusat.

Memperjuangkan Pengakuan Hindu Bali

Sugriwa adalah tokoh yang aktif memperjuangkan diakuinya Agama Hindu Bali sebagai agama resmi di Indonesia. Bagi Sugriwa, identitas Hindu di Bali harus dipahami sebagai bagian dari warisan budaya dan spiritual Nusantara yang memiliki ciri khas tersendiri. Karena itu, ia berupaya menanamkan rasa bangga terhadap identitas Hindu Bali kepada para anak didiknya sekaligus membentuk karakter yang berani memperjuangkan kebenaran dan nilai-nilai agama.

Ketika Sugriwa menjadi anggota DPD – Dewan Pemerintah Daerah Bali, ia dengan gigih mengusulkan kepada Menteri Agama Republik Indonesia agar Agama Hindu Bali diakui secara resmi seperti Islam dan Kristen. Dalam pertemuan pada 26 Desember 1950 dengan Menteri Agama K.H. Masykur, Sugriwa menjelaskan bahwa istilah yang tepat untuk agama di Bali adalah “Agama Hindu Bali”. Ia juga meluruskan kesalahpahaman bahwa ajaran Hindu Bali bersifat politeisme. Menurutnya, Hindu Bali pada hakikatnya berlandaskan konsep ketuhanan tunggal (monoteisme) yang dikenal sebagai Sang Hyang Widhi Wasa,

Sang Hyang Tunggal, atau Sang Hyang Wenang, yang dipuja melalui tradisi upacara *bebali*.

Sugriwa juga menjelaskan bahwa keberagaman simbol dan pemujaan dalam tradisi Bali tidak menunjukkan banyaknya Tuhan, melainkan ekspresi dari satu Tuhan Yang Maha Esa dalam berbagai manifestasi. Ia menegaskan bahwa struktur pura dan tempat suci keluarga dengan bangunan seperti Sanggar Surya, Padmasana, dan pelinggih-pelinggih yang ada merupakan bagian dari sistem religius yang menggabungkan pemujaan kepada Tuhan dan penghormatan terhadap roh suci leluhur, sebagai kelanjutan tradisi keagamaan Nusantara kuno.

Dalam aspek ritual, Sugriwa menjelaskan bahwa umat Hindu Bali menjalankan persembahyangan secara teratur, termasuk tiga kali sehari dalam konsep *Tri Sandhya*, serta pada hari-hari suci seperti purnama, tilem, dan Galungan Kuningan, Saraswati Pagerwesi dan lainnya. Ia juga menegaskan bahwa agama Hindu Bali merupakan perpaduan antara tradisi Siwa, Buddha Mahayana dan kepercayaan Nusantara kuno yang telah mengalami proses sinkretisasi dalam sejarah panjang budaya Nusantara.

Perjuangan pengakuan agama Hindu Bali tidak berjalan mudah. Pada tahun 1952, pihak Kementerian Agama masih belum memberikan pengesahan resmi karena belum adanya regulasi yang mengatur agama Hindu Bali secara administratif. Hal ini memicu kekecewaan organisasi-organisasi keagamaan di Bali seperti Paruman Para Pandita dan Panti Agama Hindu Bali, yang kemudian memperkuat perjuangan ke tingkat pusat melalui DPRD Bali dan berbagai delegasi resmi.

Sebagai respons terhadap kebutuhan pengelolaan agama di daerah, pada tahun 1953 Pemerintah Daerah Bali membentuk



*I Gusti Bagus Sugriwa sedang Menunggu Menteri Agama
Sumber: I Gusti Bagus Sudyatmaka Sugriwa*

Jawatan Agama Otonom Daerah Bali. Lembaga ini bertugas mengatur pelaksanaan kehidupan keagamaan Hindu Bali dengan pimpinan dari kalangan pendeta dan tokoh lokal. Upaya ini menunjukkan adanya kesadaran kolektif untuk menjaga keberlangsungan dan keteraturan praktik keagamaan di Bali sebelum adanya pengakuan formal dari Pemerintah Pusat.

Perjuangan tersebut akhirnya mencapai titik penting pada tahun 1958, setelah delegasi tokoh agama Bali, bertemu Presiden Soekarno di Tampaksiring. Presiden sendiri didampingi IGB Sugriwa. Akhirnya tanggal 5 September 1958 terbitlah Surat Keputusan Menteri Agama RI yang mengakui keberadaan Agama Hindu Bali. Selanjutnya terhitung mulai tanggal 2 Januari 1959 pada Kementerian Agama Republik Indonesia dibentuk Biro Urusan Agama Hindu Bali.

Dalam seluruh proses tersebut, Sugriwa tidak hanya berperan sebagai perumus gagasan, tetapi juga sebagai jembatan komunikasi antara kalangan tokoh-tokoh Hindu Bali dan Pemerintah Pusat.

Dengan demikian, peran Sugriwa dapat dipahami sebagai perintis pembaharuan agama Hindu di Indonesia, khususnya dalam hal penegasan identitas, penyusunan konsep teologis yang sesuai dengan Pancasila, serta perjuangan pendidikan hingga tercapainya pengakuan resmi negara. Kiprahnya menunjukkan bahwa pembaharuan agama tidak hanya terjadi dalam ranah pemikiran, tetapi juga melalui proses politik, pendidikan dan diplomasi.

Sedikit menyinggung kedekatan Sugriwa dan Bung Karno, setiap sang Presiden datang ke Bali, dapat dipastikan akan menghubungi I Gusti Bagus Sugriwa. Biasanya, Sugriwa dihubungi Ajudan Bung Karno untuk diminta datang ke Tampaksiring.

Penyiaran Agama, Tak Kenal Lelah

Siapakah penyiar agama Hindu yang demikian besar upayanya melakukan penyiaran melalui berbagai cara di saat-saat dimulainya penataan Agama Hindu di Bali (sejak 1930an)? Secara fakta, tidak bisa dipungkiri, salah satunya (kalau tidak satu-satunya) adalah I Gusti Bagus Sugriwa. Upaya penyiaran agama itu dilakukannya dengan sangat intens melalui : Penulisan di buku-buku umum, buku pelajaran, majalah (termasuk Majalah Kebudayaan yang diterbitkan di Pusat), surat kabar; Tatap muka berupa ceramah-ceramah, kegiatan belajar mengajar di sekolah-sekolah kursus-kursus kekawin dan Siaran di radio dalam hal ini RRI, saat mana waktu itu belum ada TV. Dan ini dilakukannya tanpa mengenal lelah sampai akhir hayat beliau.

Mendirikan Majelis Agama

Berbagai persyaratan mengenai keberadaan Agama Hindu – Hindu Bali sebagai sebuah agama resmi sudah dipenuhi. Selanjutnya diperlukan satu lembaga berupa majelis yang akan mengurus kebutuhan pendukung Pendidikan Agama, terutama terkait dengan pemahaman nilai-nilai spiritual bagi masyarakat seperti : Pembinaan Akhlak yakni berperan penting dalam membentuk moral, budi pekerti, dan karakter umat yang beriman dan bertakwa; Penguatan Sosial dalam sebagai sarana silaturahmi, mempererat persaudaraan antarwarga dan wadah untuk saling tolong-menolong, serta yang tak kalah pentingnya adalah Pemberdayaan Umat, yakni sebagai agen informasi dan pencerahan yang dapat memberdayakan masyarakat, dan berdirinya Majelis Agama Hindu Bali.

I Gusti Bagus Sugriwa ditunjuk menjadi Panitia pembentukan Majelis Tinggi Agama Hindu bersama Pedanda Made Kemenuh, Ida Bagus Mantra dan Ida Bagus Gede Dhoster. Kemudian dari pertemuan di Fakultas Sastra Unud, pada Februari 1959, berhasil dibentuk Parisadha Dharma Hindu Bali – PDHB yang saat ini menjadi PHDI – Parisadha Hindu Dharma Indonesia.

Harapan kepada Generasi Muda

I Gusti Bagus Sugriwa memiliki perhatian besar terhadap pembentukan karakter generasi muda melalui pendidikan sastra, bahasa, dan nilai-nilai agama. Dalam pandangannya, karya sastra terutama kakawin dan tradisi literasi Bali bukan sekadar teks budaya, tetapi mengandung nilai etika, kesusilaan, dan pedoman hidup yang dapat membentuk integritas pribadi.

Karena itu, ia menekankan pentingnya pengajaran sastra Bali secara sungguh-sungguh, baik di lembaga pendidikan formal

maupun nonformal. Melalui penghayatan dan pengamalan nilai-nilai tersebut, ia meyakini bahwa generasi muda dapat membangun jati diri yang kuat sebagai bagian dari masyarakat Bali, umat Hindu dan kesatuan bangsa di Indonesia.

Sugriwa dengan sungguh-sungguh berharap agar Generasi Muda Bali mendalami dan menghayati : ajaran ke-Tuhanan yang Maha Esa dan falsafah hidup sebagai manusia di dunia maya ini, sesuai dengan ajaran agama Hindu Bali; ajaran perjuangan hidup melawan dan mengatasi rintangan-rintangan dan godaan-godaan yang hendak menggagalkan segala cita-cita yang baik; ajaran perikemanusiaan untuk menegakkan keselamatan dunia, cinta kepada kesejahteraan manusia, cinta bakti kepada saudara dan orang-orang tua; ajaran mengendalikan semangat dan hawa nafsu untuk diarahkan kepada tujuan yang layak yang berguna bagi bangsa dan Negara; ajaran cinta bangsa dan tanah air Indonesia (Nusantara) tanah tumpah darah yang mesti dipertahankan dalam satu kebulatan sebagai persatuan dan kesatuan.

Penghargaan Atas Pengabdian

Atas dedikasi dan kontribusinya yang luas dalam bidang kebudayaan, Sugriwa memperoleh penghargaan tertinggi negara. Pada 7 November 2003 di Istana Negara, Presiden Megawati Soekarnoputri menganugerahkan Tanda Kehormatan Bintang Budaya Parama Dharma kepadanya secara anumerta. Penghargaan ini merupakan bentuk pengakuan negara terhadap jasa-jasa tokoh yang dinilai berjasa dalam memajukan, membina, dan melestarikan Kebudayaan Nasional, khususnya Budaya Bali.

Penganugerahan tersebut diterima oleh putra bungsunya, I Gusti Bagus Sudhyatmaka Sugriwa yang kemudian di tahun

2011 menjadi pendeta bergelar Ida Rsi Agung Wayabya Suprabhu Sogata Karang. Ada banyak penghargaan yang diterima Sugriwa seperti Penghargaan Seni dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Dr. Fuad Hassan (1992), Unud Award (2012), penghargaan Dharma Kusuma dari Pemerintah Daerah Provinsi Bali (1974), Wija Kusuma dari Pemda Buleleng, dari Kodam XVI Udayana yang saat itu dipimpin oleh Brigjen TNI Ignatius Pranoto. Selebihnya dari ISI Bali, IHDN Bali, Bali Post, IHDN Mpu Kuturan Singaraja, Bali Travel News, HIPMI Bali dan lainnya.

Terakhir, sebagai bentuk penghormatan lebih lanjut, bulan Januari tahun 2020 nama Sugriwa kemudian diabadikan menjadi nama perguruan tinggi negeri Hindu pertama di Indonesia, yaitu Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar. Pengabdian nama ini mencerminkan pengakuan negara terhadap peran penting Sugriwa dalam pengembangan pendidikan tinggi Hindu di Indonesia.

Berpulang, Tiga Kali Menunda

Sugriwa berpulang tepat saat waktu menunjukkan pukul 00 pada 22 November 1977 di usia 77 tahun. Sekitar 2 minggu sebelum berpulang, beliau sudah memberi tahu puteranya serta kerabat dekatnya bahwa dia akan segera "pulang". " Bagus, Aji akan segera pulang, karena sudah tiga kali menunda. Aji sudah diingatkan ", ucapnya kepada putra bungsunya Sudhyatmaka Sugriwa. Dan benar saja beliau berpulang setelah melakukan yoga, bermeditasi sendiri dalam keriuhan lingkungan, melakukan mona - tidak berbicara, walau pada akhirnya beliau melepas jiwanya di Rumah Sakit Sanglah. Bali tentu bersedih. Seorang insan Bali terbaik dan terkemuka telah meninggalkan Jagat Bali ini yang sedang mengukuhkan jati dirinya di tengah gejolak riuh dunia ini.



Keluarga Melepas Berpulangannya I Gusti Bagus Sugriwa

Sumber: I Gusti Bagus Sudyatmaka Sugriwa

Secara keseluruhan, warisan pemikiran dan perjuangan Sugriwa memperlihatkan konsistensi antara gagasan dan praktik. Ia tidak hanya mewariskan karya tulis, tetapi juga model pendidikan yang menekankan keseimbangan antara pengetahuan, penghayatan budaya, dan pembentukan karakter dalam membina hidup seimbang antara *Dharma Agama* dan *Dharma Negara*. Dengan demikian, posisinya dalam sejarah pendidikan dan kebudayaan Bali dapat dipahami sebagai salah satu fondasi penting dalam upaya pelestarian identitas budaya bangsa di tengah perubahan zaman dan gempuran modernisasi.

Secara nyata yang menjadi harapan I Gusti Bagus Sugriwa adalah agar Corak Agama Hindu yang ada di Bali tetap seperti yang diwariskan oleh para leluhur, karena ia terbukti sudah teruji oleh jaman berabad lamanya. Tinggal memoles dengan

penyempurnaan di sana-sini serta disesuaikan dengan perkembangan jaman, namun doktrin dasarnya jangan sampai terkikis. Adanya poros yang ketat antara Agama dengan Seni Budaya Bali, yang merupakan bunga nan harum semerbak penghias agama itu sendiri serta Adanya pengajaran Bahasa dan huruf Bali sebagai dasar Ke-Balian, yang harus dilakukan dengan mapan, sebagai bekal generasi berikutnya mempelajari khasanah warisan para leluhur yang adhi luhung itu.

Postscriptum setelah mendapatkan tambahan data dan informasi dari Ida Rsi Agung Wayabya Suprabu Sogata Karang.